ABSTRAK

Puji Hastuti, Sri. 2015. Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: 1. Ahmad Syaikhudin, M.Pd.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Soal Cerita Matematika.

Hasil penelitian menunjukan bahwa di samping kecerdasan intelektual (IQ) ternyata belajar dan hasilnya sangat dipengaruhi oleh EQ. Kecerdasan emosional (EQ) bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual tetapi juga emosional. Pengembangan kecerdasan emosional di usia dini memberikan seorang bekal yang baik untuk dewasanya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun Khususnya kelas V terdapat siswa nilai matematika mayoritas dibawah rata-rata dalam penyelesaian soal cerita. Hal ini dikarenakan siswa kurang konsenterasi dan kurang semangat dalam pembelajarannya. Mengingat peranan kecerdasan emosional sangat besar terhadap keberhasilan belajar, sehingga peneliti tertarik untuk membuktikannya, jadi salah satu kemampuan penyelesaian soal cerita matematika itu kemungkinan dipengaruhi oleh otak dan emosi siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun?, (2) bagaimana kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun?, (3) Adakah korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun.

Penelitian ini menggunakan metode/pendekatan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian ini adalah penelitian populasi, karena seluruh populasi dari kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun yang berjumlah 25 siswa dijadikan sampel. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket, tes, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan rumus stastistik korelasi Product Moment.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan: (1) Kecerdasan emosional kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun dalam kategori baik 3 responden (12%), kategori cukup 17 responden (68%), kategori kurang 5 responden (20%). Dengan demikian kecerdasan emosional menunjukkan dalam kategori cukup (68%), (2) Kemampuan penyelesaian soal cerita dalam kategori baik 5 responden (20%), kategori cukup 14 responden (56%), kategori kurang 6 responden (24%). Dengan demikian kemampuan penyelesaian soal cerita menunjukan dalam kategori cukup (56%), (3) Terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun dengan koefisien korelasi Product moment sebesar 0,509 dengan kategori sedang.

STAIN PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Peranan peserta didik lebih banyak sebagai pengaruh, sebagai pengikut. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.[1]

Belajar merupakan hal yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tak ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan.[2] Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian usaha dalam pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik berada dalam sekolah maupun dalam lingkungan rumah atau keluarganya.[3] Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan hal penting, karena melalui

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 3-4.

[2] Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 59.

[3] Ibid, 63.

STAIN PONOROGO

kondisi ini individu mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Kegiatan belajar juga disebut sebagai proses menuju perubahan karena meningkatkan dari kondisi belum mampu menjadi mampu yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Kemampuan belajar yang dimiliki manusia, merupakan bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu, umat manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu dan tetap terbuka kesempatan luas baginya untuk memperkaya diri dan mencapai taraf kebudayaan yang lebih tinggi. Misalnya, pada ahli teknologi berusaha terus untuk menemukan sumber-sumber energi yang baru, dengan mempergunakan hasil penemuan ilmiah yang telah digali oleh generasi-generasi terdahulu, Namun, tanpa dibekali kemampuan belajar, kemajuan di bidang teknologi ini tidak mungkin terlaksana. Perkembangan ini dimungkinkan karena adanya kemampuan untuk belajar, yaitu mengalami perubahan-perubahan, mulai dari saat lahir sampai mencapai umur tua.[4]

Kegiatan belajar tersebut sangat diperlukan, mengingat semakin banyak tuntutan kehidupan masyarakat. Semakin tinggi taraf perkembangan masyarakat yang harus dipenuhi. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan

[4] W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran, (Jakarta: Grasindo, 2004), 1.

STAIN PONOROGO

memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar adalah emosi. Hasil-hasil dalam penelitian psikologi kontmporer menunjukkan bahwa disamping adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional.[5] Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional.[6]

Kualitas intelegensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual tetapi oleh faktor kemantapan emosional. Berdasarkan pengamatannya, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam kehidupannya

[5] Mustaqim, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 152.
[6] Ibid, 154.

STAIN PONOROGO

karena memiliki kecerdasan emosional meskipun intelegensinya hanya pada tingkat rata-rata.[7]

Kecerdasan emosional telah memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional adalah penilaian yang bisa mencegah munculnya perilaku buruk, meningkatkannya kecerdasan emosional pada remaja dapat membantu mengurangi resiko tabiat keras berlebihan dan membantu mencegah kebrutalan yang terjadi di sekolah. Pengembangan kecerdasan emosional di usia dini memberikan seseorang bekal yang baik untuk masa dewasanya.[8]

Kecerdasan emosional bukanlah harga mati yang bersifat permanen. Usia, jenis kelamin, dan latar belakang, etnik tidak usah mematikan semangat untuk meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) dan dapat diperbaiki berapa pun usia seseorang, serta semakin tinggi ketrampilan, semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, pelajar, orang tua, manajer, anak bagi orang tua, dan mitra bagi teman. Proses berlangsungnya dapat dimulai sejak masa kanak-kanak sehingga pada masa pertumbuhannya menjadi lebih peduli pada emosi mereka, menjadi lebih positif tentang diri mereka sendiri, bergaul lebih baik dengan orang lain, lebih handal mengatasi masalah, lebih tahan menghadapi stress, dan dapat menikmati hidup.[9]

---

[7] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 113.

[8] Steven J. Stein dan Howerd E.Book, Ledakan EQ; Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional meraih sukses, (Bandung : Kaifa, 2002), 24.

[9] Ibid, 23.

STAIN PONOROGO

Kecerdasan emosional berperan penting saat peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan, misalnya saat mengerjakan soal-soal matematika. Keadaan emosi yang dibutuhkan adalah suasana yang tenang dan merasa yakin dapat mengerjakan. Apabila keadaanya seperti itu, maka mereka akan dengan mudah mengerjakan soal tersebut. Berbeda dengan siswa yang sebelumnya sudah merasa gugup dan percaya tidak bisa mengerjakan. Hal ini mengganggu konsentrasinya, akibatnya peserta didik akan merasa kesulitan mengerjakan soal tersebut.

Matematika sebagai ilmu yang menggunakan penalaran logis dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan, memang tidak dipisahkan dari kehidupan nyata yang menekankan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Dalam penyelesaian soal cerita membutuhkan konsenterasi berpikir yang tinggi, di sertai ketekunan, kesabaran dan sikap optimis untuk dapat menciptakan semangat siswa dalam pembelajaran matematika. Dalam belajar matematika siswa tidak hanya mengandalkan kemampuan IQ saja, tapi juga membutuhkan doa dan ketekunan dalam mengerjakan soal. Siswa yang memiliki pemahaman materi yang baik tidak akan mahir dalam matematika jika tidak sering berlatih mengerjakan soal, sebaliknya siswa yang memiliki IQ akan pemahaman yang pas-pasan akan menjadi mahir jika sering latihan mengerjakan soal matematika dan selalu bisa berpikir positif. Jadi dalam belajar tidak hanya membutuhkan kemampuan IQ yang tinggi saja melainkan juga membutuhkan motivasi, pikiran positif dan pengelolaan emosi diri yang baik, sehingga belajar akan merasa nyaman dilakukan dan membuahkan hasil yang maksimal.

STAIN PONOROGO

Dari hasil observasi di sekolah SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun sangat menekankan pada kedisiplinan, juga sering memberikan motivasi dalam memenegemen emosionalnya siswa selain dari motivasi, ada kegiatan yang dikelola melalui kegiatan kepramukaan dapat melatih kedisiplinan dan rasa percaya diri pada dirinya. Dalam pembelajaran matematika sendiri guru sering memberikan penugasan secara kerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, dari serangkaian kegiatan tersebut masih ada nilai matematika mayoritas dibawah rata-rata dalam penyelesaian soal cerita karena siswa kurang kosentrasi dan kurang semangat dalam pembelajaran, karena menganggap bahwa soal cerita itu sulit.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui sejauhmana kecerdasan emosional dan kemampuan penyelesaian masalah matematika, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun dengan judul "KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN PENYELESAIAN SOAL CERITA MATEMATIKA KELAS V SDN SUKOREJO 1 KEBONSARI MADIUN".

B. Batasan Masalah

Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi masalah kecerdasan emosional siswa kelas V yang turut mempengaruhi terhadap kemampuan penyelesaian soal cerita Matematika Kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun.

STAIN PONOROGO

C. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun?
2. Bagaimana kemampuan penyelesaian soal cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun?
3. Adakah korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaikan soal cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas maka tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional Siswa kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun
2. Untuk mengetahui kemampuan penyelesaian soal cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun
3. Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasaan emosional dengan kemampuan penyelesaikan soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

STAIN PONOROGO

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat bagi proses pembelajaran, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui korelasi kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaikan soal cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat, antara lain bagi:

a. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi lembaga

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap ataupun tindakan untuk meningkatkan kemampuan penyelesaiaan soal cerita khususnya dalam mata pelajaran Matematika.

STAIN PONOROGO

c. Bagi siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan peserta didik akan selalu meningkatkan kemampuan penyelesaiaan soal cerita khususnya mata pelajaran Matematika.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi :

Bab pertama, pendahuluan yang merupakan bab yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasaan.

Bab kedua, kajian pustaka yang berisi tentang deskripsi teori dan atau telaah pustaka, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga, metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat, adalah temuan dan hasil penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima, adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

STAIN PONOROGO

BAB II

LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasaan Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Menurut Spearman dan Jones sebagaimana dikutip oleh Hamzah B.Uno, menjelaskan bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (Power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa yunani disebut nous, sedangkan penggunaan kekuatan termasuk disebut noesis. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa latin dikenal sebagai intellectus dan intelligentia. Selanjutnya dalam bahasa inggris masing-masing diterjemahkan sebagai intellect dan intellegence. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. Intellegence, yang dalam bahasa indonesia kita sebut intelegensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai kekuatan lain.[10]

[10] Hamzah B.Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 58.

STAIN PONOROGO

Menurut JP Chaplin dalam Ratna Sulistami dkk menyebutkan bahwa, Intelegensi adalah : [11]

1) Kemampuan beradaptasi dan memenuhi tuntutan situasi (Lingkungan) yang dihadapi dengan cepat dan efektif.
2) Kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif.
3) Kemampuan memahami hubungan dan memelajarinya secara cepat.

Intelegensi adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya.[12]

Faktor yang mempengaruhi intelegensi, sehingga terdapat perbedaan intelegensi seseorang yang lain adalah : [13]

1) Pembawaan : Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.
2) Kematangan : Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh dan berkembang intelegensi sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur dan kemampuan-kemampuan lain yang telah dicapai (kematangannya).

[11] Ratna Sulistami dan Erlina Mahdi, Universal Intelegence, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 37.

[12] Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, Mendidik kecerdasaan. Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas, (Jakarta : pustaka Populer Obor, 2003), 26.

[13] M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998), 55-56.

STAIN PONOROGO

3) Pembentukan : Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.
4) Minat dan pembawaan yang khas : mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
5) Kebebasaan: kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi. Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah.

Semua faktor tersebut diatas tersangkut paut satu sama lain. untuk menentukan intelijen seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut diatas. Intelegensi adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan intelijensi seseorang.[14]

b. Pengertian Emosi

Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan "gerakan" baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai motus anime yang secara harfiah memiliki arti "jiwa yang menggerakkan kita".[15]

[14] M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan.....,56-57.
[15] Hamzah B. Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran ...., 62.

STAIN PONOROGO

Menurut Chaplin dalam Triantoro safaria dkk, merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (approach) atau menyingkir (avoidance) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian emosi. Misalnya kalau orang mengalami ketakutan mukanya menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar, jadi adanya perubahan-perubahan kejasmanian sebagai rangkaian dari emosi yang dialami oleh individu yang bersangkutan.[16]

Emosional merupakan suasana psikis atau suasana batin yang dihayati seseorang pada suatu saat. Emosi menggambarkan suasana batin yang lebih dinamis, bergejolak, dan terbuka.[17]

Menurut Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu :

1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, barang, tersinggung, bermusuhan, dan barang-barang yang paling hebat, tindak kekerasaan dan kebencian patologis.

[16] Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Sanputra, Manajemen Emosi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 12

[17] Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan...,77.

STAIN PONOROGO

2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi berat.
3) Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, takut sekali,dan panik.
4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpersona, rasa puas, senang, senang sekali.
5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
6) Terkejut: terkesiap, terkejut, takjub, terpana.
7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suk, benci.
8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, hina, aib, dan hantu lebur.[18]

c. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi atau emotional intelegence merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. [19]

[18] Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi untuk mencapai Puncak Prestasi, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,1996), 411-412.
[19] Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi untuk mencapai Puncak Prestasi, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 512.

STAIN PONOROGO

Intelegensi emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang "diri" sendiri. [20]

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh. Emosi manusia adalah wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri tersembunyi, dan sensasi emosi. Apabila dipercayai dan dihormati, kecerdasaan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain di sekitar kita.[21]

Menurut Goleman, faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antar pribadi. Ada lima wilayah kecerdasaan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional. Lima wilayah tersebut antara lain :[22]

1) Kemampuan mengenali Emosi Diri

   adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri saat perasaan atau emosi itu muncul.

STAIN PONOROGO

[20] Suharsono, Melejitkan IQ, IE, & IS, (Depok: Inisiasi Press,2004), 114.

[21] Robert K.Cooper dan Ayman Sawaf, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1998).496.

[22] Hamzah B Uno dan Masri Kuadrat, Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 15-17.

2) Kemampuan Mengelola Emosi

adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaanya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah.

3) Kemampuan Memotivasi Diri

adalah kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung unsur harapan dan optimisme yang tinggi sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain, dan sebagainya.

4) Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain.

adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaanya. Kemampuan ini sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non verbal dari orang lain.

5) Kemampuan Membina Hubungan

adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Peserta didik dengan

STAIN PONOROGO

kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer.

Menurut Mayer dalam Harry Alder mendefinisikan EQ adalah sekelompok kemampuan mental yang membantu anda mengenali dan memahami perasaan-perasaan anda dan perasaan orang lain, yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan anda. [23]

Menurut Salovey dan Mayer dalam Daniel Goleman, mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Dan Adaptasi meliputi 5 dasar kecakapan emosi dan sosial yaitu :

1) Kesadaran diri

   Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Pengaturan diri

   Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas: peka terhadap kata hati dan

[23] Harry Alder, Pacu EQ dan IQ anda, (Jakarta: Erlangga, 2001), 33.

STAIN PONOROGO

sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran: mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3) Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.

4) Empati

Merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5) Ketrampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.[24]

[24] Daniel Goleman, Kecerdasaan Emosi untuk mencapai Puncak Prestasi, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 513-514.

STAIN PONOROGO

d. Pentingnya Kecerdasan Emosional bagi siswa

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang pada masa yang akan datang yang berpengaruh terhadap hasil maupun prestasi dan pekerjaan orang tersebut. Hal ini harus sudah menjadi kebiasaan sejak kecil sehingga kecerdasan emosional juga harus diberikan sejak dini yang pada masa itu anak mulia mengenal tentang dunia luar kehidupan dirinya, yaitu pada masa balita. Kecerdasan emosional ini berpengaruh dalam proses belajar siswa dalam bangku sekolah atau kehidupan masyarakat yang lebih luas sampai ke jenjang pendidikan.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelegence Quotient (IQ) yang tinggi. Sedangkan cooper dan sawaf menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasaan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan tranformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.[25]

[25] Hamzah B.Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran....,69-70

STAIN PONOROGO

Dengan demikian, seseorang yang memiliki IQ yang saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat goleman, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.[26]

Ada banyak keuntungan bila seseorang apalagi peserta didik memiliki kecerdasan emosional secara memandai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalikan diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain,. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional, juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. Ketiga kecerdasan emosional adalah model penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga. Dengan bekal kecerdasan emosional tersebut, seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap orang, untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan

[26] Ibid, 70

STAIN PONOROGO

dalam melaksanakan atau mengimplementasikan sebuah ide atau cita-cita.[27]

2. Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika

Soal cerita matematika adalah soal matematika yang terkait dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicari penyelesaiannya dengan menggunakan kalimat matematika. Kalimat matematika yang dimaksud dalam pernyataan tersebut adalah kalimat matematika yang memuat operasi-operasi hitung bilangan.[28]

Kata matematika berasal dari perkataan latin mathematika yang mulanya diambil dari bahasa yunani mathematike yang berarti memelajari, perkataan itu mempunyai asal kata mathema yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowlegne, science). Kata mathematike berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu mathein atau mathenin yang artinya belajar (berfikir). Jadi matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berfikir (nalar). Matematika lebih menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran dengan indera, proses dan penalaran.[29]

STAIN PONOROGO

[27] Suharsono, Melejitkan IQ, IE,&IS.....,120-121

[28] Marsudi Rahardjo dan Astuti Waluyati, Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar, (Yogyakarta : 2011), 8.

[29] Erna Suwarningsih dan Tiuran, Model pembelajaran Matematika, (Bandung : UPI Press, 2006), 3.

Menurut beberapa definisi para ahli mengenai matematika adalah sebagai berikut : [30]

a. James dan james sebagaimana dikutip dari Erna Suwarningsih dan Triulan mengartikan matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya.
b. Kline sebagaimana dikutip dari Erna Suwarningsih dan Triulan mengartikan matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alami.

Matematika menurut Ruseffendi dalam Heruman, adalah bahasa simbol ilmu edukatif yang tidak menerima pembuktian secara indukatif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak terdefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soejadi, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir deduktif.[31]

STAIN PONOROGO

[30] Ibid, 4

[31] Heruman, Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008),1.

Di bawah ini beberapa definisi atau pengertian tentang matematika, antara lain: [32]

Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisasi secara sistematik;

1) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasinya;
2) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan sehubungan dengan bilangan;
3) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk;
4) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis;
5) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Dalam pembelajaran matematika soal cerita sangat penting diberikan kepada siswa sekolah dasar, karena pada umumnya soal cerita tersebut dapat digunakan untuk melatih siswa dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu dalam penyelesaian soal cerita dapat digunakan strategi penyelesaian masalah, walaupun soal cerita matematika belum tentu merupakan soal pemecahan masalah.

Kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan soal cerita tidak hanya kemampuan ketrampilan (skill) dan algoritma tertentu saja

[32] A. Saepul, et. al., Matematika 1 (Surabaya: LAPIS PGMI, 2008), 1.7-1.8.

STAIN PONOROGO

melainkan kemampuan lainnya yaitu kemampuan menyusun rencana dan strategi yang akan digunakan dalam mencapai penyelesaiannya.[33]

Menurut Syafri Ahmad dalam Marsudi Rahardjo dkk, kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dapat dikelompokan sebagai berikut :

1) Kesulitan dalam memahami masalah (soal), yaitu kesulitan dalam menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal.
2) Kesulitan dalam menyusun rencana penyelesaian, yaitu kesulitan dalam menerjemahkan soal cerita ke dalam model (kalimat) matematika.
3) Kesulitan dalam menyelesaikan rencana, yaitu kesulitan dalam menerjemahkan soal cerita ke dalam model (kalimat matematika).
4) Kesulitan dalam melihat (mengecek) kembali hasil yang telah diperoleh.
5) Kesulitan dalam menginterprestasikan jawaban tersebut terhadap situasi permasalahan yang terdapat dalam soal.

Kesalahan–kesalahan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal pemecahan masalah yang disajikan dalam bentuk cerita secara mekanik meliputi keesalahan memahami soal, kesalahan membuat model (kalimat) matematika, kesalahan melakukan komputasi (perhitungan), dan

[33] Marsudi Rahardjo dan Astuti Waluyati, Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran, (Yogyakarta : 2011), 9

STAIN PONOROGO

kesalahan menginterprestasikan jawaban kalimat matematika. Melihat kesalahan-kesalahan yang ada tersebut, guru hendaknya dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan meminimalisir kesalahan tersebut. Hal ini dapat dilakukan guru dengan membiasakan pada siswa untuk membuat soal cerita dan memecahkannya sesuai dengan langkah-langkah yang ada.[34]

Menurut George Polya dalam Marsudi Rahardjo dkk, ada empat langkah rencana yang berturut untuk menyelesaikan masalah. Keempat langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut :[35]

a) Memahami masalah (understanding the problem)

Pada langkah ini yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita adalah membaca soal dengan seksama untuk memahami arti dalam soal/masalah itu dengan menentukan data yang diketahui dan data yang tidak diketahui dalam soal cerita.

b) Menyusun rencana (devising a plan)

Dalam kemampuan menyusun rencana sangat tergantung pada pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah. Semakin bervariasi pengalaman mereka dalam menyelesaikan soal cerita semakin kreatif dalam menyusun rencana penyelesaiannya.

[34] Marsudi Rahardjo dan Astuti Waluyati, Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran, (Yogyakarta : 2011), 14

[35] Ibid, 10

STAIN PONOROGO

c) Pelaksanaan rencana (carrying out the plan)

Dalam pelaksanaan rencana penyusunan soalnya menjadi bentuk yang sederhana. Perancangan yang mantap membuat pelaksanaan rencana lebih baik.

d) Memeriksa kembali (looking back)

Memeriksa kembali dari penyelesaian masalah yang ditemukan dapat menjadi dasar yang penting untuk penyelesaian masalah yang akan datang. Keempat langkah Polya tersebut akan digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penyelesaikan soal cerita matematika.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika

Di tengah semakin ketatnya persaingan dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila siswa sering khawatir akan menghadapi kegagalan atau ketidak berhasilan dalam belajarnya, bahkan akan takut tidak naik kelas.

Di dalam ulasan tentang Intelegensi emosional, seperti di antaranya uraian Goleman tersebut, memang dikemukakan bahwa intelegensi emosional jauh lebih penting daripada kemampuan skolastik seseorang dalam mempengaruhi sukses hidupnya. Salah satu hal yang

STAIN PONOROGO

mendasari pandangan ini adalah bahwa gejolak perasaan sangat mempengaruhi proses belajar.[36]

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar. Hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku-buku dan bahan pelajaran yang mati, tetapi juga melibatkan hubungan manusiawi antara sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan guru.[37]

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk, sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak. Sebuah konsep atau karya bagus, tanpa adanya manajemen pemasaran yang baik, mungkin saja konsep atau produk tidak sampai pada khalayak. Tetapi dengan kemampuan mengekspresikan ide dan memasarkannya, kemudian ide tersebut bisa dimanfaatkan dinikmati oleh banyak orang.[38]

Dengan kecerdasan emosioanal yang baik dapat memudahkan siswa dalam penyelesaikan soal cerita matematika karena didalam soal

STAIN PONOROGO

[36] Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, Mendidik kecerdasaan. Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas, (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003), 25.
[37] Mustaqim, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 158.
[38] Suharsono, Melejitkan IQ, IE,&IS.....,120.

cerita matematika dibutuhkan 4 cara penyelesaian dalam soal cerita matematika. Keempat langkah itu dijelaskan sebagai berikut :[39]

a) Memahami masalah (understanding the problem)

Pada langkah ini yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita adalah membaca soal dengan seksama untuk memahami arti dalam soal/masalah itu dengan menentukan data yang diketahui dan data yang tidak diketahui dalam soal cerita.

b) Menyusun rencana (devising a plan)

Dalam kemampuan menyusun rencana sangat tergantung pada pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah. Semakin bervariasi pengalaman mereka dalam menyelesaikan soal cerita semakin kreatif dalam menyusun rencana penyelesaiannya.

c) Pelaksanaan rencana (carrying out the plan)

Dalam pelaksanaan rencana penyusunan soalnya menjadi bentuk yang sederhana. Perancangan yang mantap membuat pelaksanaan rencana lebih baik.

d) Memeriksa kembali (looking back)

Memeriksa kembali dari penyelesaian masalah yang ditemukan dapat menjadi dasar yang penting untuk penyelesaian masalah yang akan datang. Keempat langkah Polya tersebut akan digunakan sebagai

[39] Marsudi Rahardjo dan Astuti Waluyati, Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran, (Yogyakarta : 2011), 10

STAIN PONOROGO

pedoman untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penyelesaikan soal cerita matematika.

Jadi sangat jelas bahwa kecerdasan emosional seseorang ada hubungannya dengan konsep kemampuan penyelesaian soal cerita matematika, dengan kecerdasan emosional yang baik dapat mengacu siswa untuk memudahkan dalam memahami soal cerita dan memudahkan dalam penyelesaiannya.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Nusthon Nawawi Al-Irsad, tahun 2013, dengan judul "Korelasi antara Kecerdasan Emosional Siswa dengan Disiplin Diri Siswa kelas III SDN 4 Sooko Tahun ajaran 2012/2013".

   Dengan rumusan masalah: 1. Bagaimana Kecerdasan Emosional Siswa kelas III SDN 4 Sooko Tahun Ajaran 2012-2013. 2. Bagaimana disiplin diri siswa kelas III SDN 4 Sooko Tahun Ajaran 2012/2013. 3. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan disiplin diri siswa kelas III SDN 4 Sooko Tahun ajaran 2012/2013.

   Hasil penelitian tersebut menyimpulkan: 1) kecerdasan emosional siswa kelas III SDN 4 Sooko Tahun ajaran 2012-2013 adalah baik. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukan presentase tertinggi

STAIN PONOROGO

adalah kategori baik yaitu 4 siswa (40%), sedangkan 2 siswa (20%) dalam kategori cukup, dan 4 siswa (40%) dalam kategori kurang. 2) disiplin diri siswa kelas III SDN 4 Sooko Tahun Ajaran 2012-2013 adalah cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukaan persentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 5 siswa (50%), sedangkan 3 siswa (30%) dalam kategori baik, dan 2 siswa (20%) dalam kategori Kurang. 3) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan disiplin diri siswa kelas III SDN 4 Sooko Tahun ajaran 2012-2013. Hal ini terbukti pada hasil analisis korelasi, dengan hasil ϕt = 0,632 pada taraf signifikansi 5% dan pada taraf signifikansi 1%, ϕo = 0,922 dan ϕt = 0,765, sehingga $\phi o > \phi t$, Ha diterima.[40]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mutma'innatul Fu'addah, Tahun 2013, dengan judul "Korelasi Kecerdasan Emosional siswa dengan prestasi siswa kelas III di MIN Lengkong Sukorejo Tahun pelajaran 2012/2013." Dengan Rumusan Masalah: 1. Bagaimana Kecerdasan Emosional siswa kelas III di MIN Lengkong Sukorejo tahun pelajaran 2012/2013. 2. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas III di MIN Lengkong Sukorejo tahun pelajaran 2012/2013. 3. Bagaimana korelasi kecerdasan emosional

[40] Muh. Nusthon Nawawi Al-Irsad, Korelasi antara Kecerdasan Emosional Siswa dengan Disiplin Diri Siswa kelas III SDN 4 Sooko Tahun ajaran 2012/2013, Tidak diterbitkan, (Ponorogo: Skripsi Stain Ponorogo, 2013).

STAIN PONOROGO

siswa dengan prestasi belajar siswa kelas III di MIN Lengkong Sukorejo tahun pelajaran 2012/2013.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan: 1) Kecerdasan Emosional siswa kelas III di MIN Lengkong Sukorejo sebagian besar berada pada kategori cukup dengan frekunsi sebanyak 15 respon yaitu sebanyak 57,69%, kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden yaitu sebanyak 23,08%, dan kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden yaitu sebanyak 19,23%. Hal ini dikarenakan siswa siswi kelas III didukung dengan unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial, suara hati, integritas dan komitmen. 2) Prestasi belajar siswa kelas III di MIN Lengkong Sukorejo sebagian besar berada pada kategori cukup dngan frekuensi sebanyak 22 responden yaitu sebanyak 84,62%, kategori baik dengan frekuensi sebanyak 4 responden yaitu sebanyak 15,38%, dan kategori kurang dari frekuensi 0 responden yaitu sebanyak 0%. 3) terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar siswa kelas III di MIN Lengkong Sukorejo tahun ajaran 2012/2013. Berdasarkan analisis Product Moment diperoleh nilai korelasi

STAIN PONOROGO

(r) sebesar 0,547 (kategori korelasi sedang), dengan ini maka hipotesis peneliti (Ha) diterima.[41]

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian tersebut diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah : "jika Kecerdasan Emosional siswa baik, maka Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika meningkat".

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian mengenai keadaan populasi yang akan di uji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.[42]

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Adanya korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaiaan soal cerita kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun.

Ho : Tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaiaan soal cerita kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

[41] Mutma'innatul Fu'addah, Korelasi Kecerdasaan Emosional siswa dengan prestasi siswa kelas III di MIN Lengkong Sukorejo Tahun pelajaran 2012/2013, Tidak diterbitkan, (Ponorogo: Skripsi Stain Ponorogo, 2013).

[42] S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 67-68.

STAIN PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Ia merupakan landasan berpijak, serta dapat pula dijadikan dasar penilaian baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap kegiatan penelitian. Dengan demikian, rancangan penelitian bertujuan untuk memberi pertanggung jawaban terhadap semua langkah yang akan diambil. [43]

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan hubungan antara dua variabel. Adapun pengertian dari variabel yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[44] Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu:[45]

1. Variabel bebas (Independen) adalah merupakna variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat).

STAIN PONOROGO

[43] S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2009), 100.
[44] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 61.
[45] Ibid,

2. Variabel terikat (Dependen) adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. variabel independennya adalah kecerdasan emosional, sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan penyelesaiaan soal cerita matematika.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[46]

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Sukorejo 1 terdiri 25 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[47]

Dalam penelitian ini karena jumlah populasi kurang dari 30 maka populasi dijadikan sampel semua dengan menggunakan sampling jenuh.

[46] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006),117.
[47] Ibid, 118.

STAIN PONOROGO

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota digunakan sebagai sampel. Hal ini sering digunakan bila jumlah populasi relatif kecil kurang dari 30 orang.[48]

Dengan demikian sampel penelitian ini adalah semua siswa kelas V SDN Sukorejo 1 yang berjumlah 25 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen, karena data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus dirancang dan dibuat oleh peneliti.[49]

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang Kecerdasan Emosional siswa kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun.
2. Data tentang hasil tes Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun.

Adapun Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

[48] Ibid, 124.
[49] S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan..., 155.

STAIN PONOROGO

Tabel 3.1

Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	No Item		Keterangan
			Sebelum	Sesudah	
Korelasi Kecerdasaan Emosional dengan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun	Variabel Independen (X) : Kecerdasaan Emosional	1. Kesadaran diri	1	1	Valid
			2	2	Valid
			3	3	Valid
			4	4	Valid
			5	5	Valid
		2. Pengaturan diri	6	6	Valid
			7	-	Tidak Valid
			8	8	Valid
			9	-	Tidak Valid
			10	10	Valid
		3. Empati	11	11	Valid
			12	12	Valid
			13	13	Valid
			14	14	Valid
			15	15	Valid
		4. Ketrampilan sosial	16	16	Valid
			17	17	Valid
			18	18	Valid
			19	19	Valid
			20	-	Tidak valid
	Variabel Dependen (Y) : Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika	Hasil tes tulis siswa dalam Penyelesaikan Soal cerita Matematika	1	1	Valid
			2	2	Valid
			3	3	Valid
			4	4	Valid
			5	5	Valid
			6	6	Valid
			7	7	Valid
			8	8	Valid
			9	9	Valid
			10	10	Valid

STAIN PONOROGO

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode/teknik sebagai berikut :

1. Angket

Angket (Kuesioner) adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan di teliti. Dengan alat ini orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapat dan lain-lain.[50] Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran matematika kelas V di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun.

Dalam pelaksanaan penyebaran angket, angket diberikan secara langsung kepada responden yaitu seluruh siswa kelas V di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun, dan agar mereka mengisi sesuai dengan hal yang sebenarnya. Sedangkan skala yang digunakan yaitu skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel peneliti.[51]

---

[50] Mustakim, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 171

[51] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006),134

STAIN PONOROGO

Dengan skala likert variabel yang diukur dijabarkan indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, sebagai mana dibawah ini.[52]

a. Selalu **:** 4
b. Sering : 3
c. Kadang-kadang : 2
d. Tidak Pernah : 1

Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan angket yang terdiri dari 20 butir pertanyaan.

2. Tes

Tes adalah sebagai alat penilaian yang diberikan kepada siswa untuk memberikan jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, tertulis atau perbuatan. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar yang berkenaan dengan

[52] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan...,134-135

STAIN PONOROGO

penguatan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.[53]

Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan tes tertulis berbentuk uraian untuk seluruh siswa, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam penyelesaiaan soal cerita siswa kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun, dan untuk mendapatkan hasil tes dapat menggunakan penilaian :

a. Nilai 4 : Mengerjakan, Semua jawaban benar.

b. Nilai 3 : Mengerjakan, proses perhitungan benar tetapi hasil perhitungan salah.

c. Nilai 2 : Mengerjakan, jawaban benar pada sebagian proses perhitungan

d. Nilai 1 : Mengerjakan jawaban salah semua

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[54]

[53] Nana Sudjana, Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35

[54] S Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan..., 181.

STAIN PONOROGO

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, visi misi, tujuan sekolah, sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuan adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan adalah analisis butir (item), yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan total skor yang merupakan jumlah tiap skor butir.[55]

Adapun cara menghitungnya dengan rumus korelasi Product moment dengan rumus sebagai berikut[56]:

Rumus : rxy = $\frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2\ ]\ [\ n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$

rxy = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

[55] Sugiyono, Metode Penelitian…, 187
[56] Retno Widyaningrum, Stastistikika Edisi Revisi, (Yogyakarta: Pustaka Felisca, 2011), 107

STAIN PONOROGO

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan Y

N = Jumlah siswa

Dalam hal analisis item ini Masrun sebagaimana dikutip dari Sugiyono menyatakan "Teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan". Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrun menyatakan "Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau r = "0,3". Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.[57]

Untuk keperluan uji validitaas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 20 responden. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 20 butir soal variabel kecerdasan emosional, dan 10 butir soal variabel tes kemampuan penyelesaian soal cerita matematika, untuk validitas kecerdasan emosional ternyata terdapat 17 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19. Dan untuk tes kemampuan penyelesaian soal cerita terdapat 10 butir soal yang dinyatakan valid nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10.

[57] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan..., 188-189.

STAIN PONOROGO

Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel kecerdasan emosional dan tes kemampuan penyelesaian soal cerita matematika dapat dilihat pada lampiran 6 dan 7.

Hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel kecerdasan emosional dan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 10 dan lampiran 11. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini :

Tabel 3.2

Rekapitulasi Uji Validitas butir Soal Instrumen Penelitian Kecerdasan Emosional

No. Item	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
1	0,619	0,3	Valid
2	0,490	0,3	Valid
3	0,672	0,3	Valid
4	0,503	0,3	Valid
5	0,537	0,3	Valid
6	0,393	0,3	Valid
7	0,112	0,3	Tidak Valid
8	0,428	0,3	Valid
9	0,120	0,3	Tidak Valid
10	0,349	0,3	Valid
11	0,403	0,3	Valid
12	0,487	0,3	Valid

STAIN PONOROGO

13	0,676	0,3	Valid
14	0,816	0,3	Valid
15	0,501	0,3	Valid
16	0,557	0,3	Valid
17	0,624	0,3	Valid
18	0,680	0,3	Valid
19	0,601	0,3	Valid
20	0,218	0,3	Tidak Valid

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas butir Soal Instrumen Penelitian Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika

No. Item	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
1	0,633	0,3	Valid
2	0,770	0,3	Valid
3	0,800	0,3	Valid
4	0,588	0,3	Valid
5	0,605	0,3	Valid
6	0,517	0,3	Valid
7	0,740	0,3	Valid
8	0,690	0,3	Valid
9	0,323	0,3	Valid
10	0,571	0,3	Valid

Nomer-nomer soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini, sehingga butir soal instrumen dalam penelitian ini ada 17 soal instrumen kecerdasan

STAIN PONOROGO

emosional dan 10 soal tes kemampuan penyelesaian soal cerita matematika.

b. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.[58]

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisa reliabilitas instrument ini adalah teknik belah dua yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown dibawah ini[59] :

$$ri = \frac{2\ \mathrm{r}b}{1 + \mathrm{rb}}$$

Keterangan :

ri = reliabilitas internal seluruh rumus instrument

rb = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item ganjil dan item genap. Secara terperinci lihat lampiran 12 dan 13.

[58] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. …, 185.
[59] Ibid, 186.

STAIN PONOROGO

Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap). Secara lihat lampiran 14 dan 15

Langkah 3 : Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown berikut: $ri = \frac{2 \,.\, \mathrm{r}b}{1+\mathrm{rb}}$

Langkah 4 : Mengkonsultasikan angka korelasi yang diperoleh dengan tabel kriteria berikut ini [60]:

Tabel 3.4

Nilai Kriteria Reliabilitas

Jumlah Butir	Reliabilitas
5	0,20
10	0,33
20	0,50
40	0,67
80	0,80
160	0,89
320	0,94
640	0,97

Angka reliabilitas di atas adalah angka minimal dari masing-masing jumlah soal. Karena dari soal tes yang diuji cobakan pada penelitian ini sejumlah 20, maka instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas jika angka korelasi yang diperoleh ≥ 0,50.

[60] Atok Fuadi, Modul Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan, Pertemuan 12, 2

STAIN PONOROGO

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat, diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kecerdasan emosional sebesar "r" hitung> dari angka korelasi minimal, yaitu 0,0831 > 0,50 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Dan untuk reliabilitas instrumen variabel kemampuan penyelesaian soal cerita matematika sebesar "r" hitung > dari angka korelasi minimal, yaitu 0,838 > 0,33 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

2. Analisis Hasil Penelitian

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut :

Untuk menghitung tingkat kecerdasan emosional siswa (X) dengan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika (Y) adalah :

1. Rumus Mean

$Mx = \frac{\sum fX}{N}$ dan $My = \frac{\sum fY}{N}$ [61]

Keterangan :

Mx, My = Mean yang dicari

$\sum fx, \sum fy$ = Jumlah hasil penelitian antara frekuensi dan variabel.

N = Jumlah data.

[61] Retno Widyaningrum, Stastistika Edisi Revisi, (Yogyakarta: Pustaka Felisca, 2011), 51.

STAIN PONOROGO

2. Rumus Standar Deviasi

SDx = $\sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N}}$ dan SDy = $\sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N}}$ [62]

Keterangan :

SDx atau SDy = Standart Deviasi

$\sum fx'^2$ $\sum fy'^2$ = Jumlah hasil penelitian antar frekuensi masing-masing interval dengan x^2 atau y^2

N = Number of cases

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, lalu dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus Mx+1.SDx dikatakan baik, Mx-1.SDX dikatakan kurang dan antara Mx+1.SD sampai dengan Mx-1.SDx dikatakan cukup.[63] Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya di prosentasekan dengan rumus :

$$P = \frac{f1}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka prosentase

Fi = Frekuensi

N = jumlah data

[62] Ibid 92.

[63] Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006), 175.

STAIN PONOROGO

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah ketiga adalah teknik korelasi product moment, dengan rincian sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistik perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam penggunaan rumus nantinya, maka akan lebih bijak dalam penggunaan dan perhitungannya.

Peneliti menggunakan uji asumsi/prasyarat agar dalam penggunaan rumus dan hasil yang didapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, perlu adanya uji normalitas dimana tujuan uji normalitas adalah mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus Liliefors sebagai berikut :

Langkah 1 : Merumuskan hipotesa

Ha: data berdistribusi tidak normal

Ho: data berdistribusi normal

Langkah 2 : Menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi

Langkah 3 : Menghitung fkb

Langkah 4 : Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)

STAIN PONOROGO

Langkah 5 : Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)

Langkah 6 : Menghitung nilai Z dengan rumus X data nilai asli dan dan μ adalah rata-rata, sedangkan σ adalah simpangan baku (standar deviasi). Nilai Z akan dihitung setiap setelah diurutkan dari terkecil ke terbesar. Menghitung nilai Z dengan rumus X adalah data nilai asli $Z = \frac{X-\mu}{\sigma}\ atau\ Z = \frac{Y-\mu}{\sigma}$

Langkah 7 : Menghitung P≤Z

Probabilitas dibawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas diluar Z. Untuk nilai positip lihat kolom luas antara rata-rata dengan Z+0,5

Langkah 8 : Untuk nilai L didapatkan dari selisih kolom fkb/n dan P≤Z

2. Product Moment

1. Menyusun hipotesis baik Ha dan Ho

   Ha : Ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

STAIN PONOROGO

Ho : Tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun.

2. Menyiapkan tabel perhitungan
3. Menjumlahkan nilai variabel X
4. Menjumlahkan nilai variabel Y
5. Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y
6. Mengkuadratkan nilai variabel X
7. Mengkuadratkan nilai variabel Y
8. Menghitung koefisien korelasi rxy

   Rumus: $rxy = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)\,(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$

9. Untuk interprestasinya, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus Db = N-nr. Setelah nilai db diketahui maka kita lihat tabel nilai "r" Product Moment.
10. Untuk memberikan kategori pada tingkat hubungan dapat dilihat pada tabel koefisiensi korelasi berikut ini:[64]

[64] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan...,257

STAIN PONOROGO

Tabel 3.5

Pedoman untuk Memberikan Kategori Koefisiensi Korelasi

Interval Koefisiensi	Tingkat hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 0,1000	Sangat Kuat

11. Membandingkan antara rxy dan ro dengan tabel koefisiensi korelasi.
12. Membuat kesimpulan.

STAINPONOROGO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukorejo 1 yang terletak di desa/kelurahan Sukorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. SDN Sukorejo 1 berdiri pada tahun 1922. Kepala sekolah yang yang pernah jadi kepala sekolah di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun antara lain :

1. Bapak Sarmin
2. Bapak Kuwatno Efendi
3. Bapak Sunyoto
4. Bapak Djoko Muryanto

Bangunan sekolah ini adalah milik sendiri dengan organisasi penyelenggaraan adalah pemerintah. Dan lokasi sekolah berada di pedesaan.

2. Letak Geografis SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

SDN Sukorejo 1 terletak di desa Sukorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Letaknya berbatasan dengan beberapa Desa, Yaitu :

Sebelah utara berbatasan dengan desa Pucang Anom

Sebelah selatan berbatasan dengan desa Lembah

Sebelah barat berbatasan dengan desa Tanjung Rejo

STAIN PONOROGO

Sebelah timur berbatasn dengan desa Doho.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

a. Visi SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

" Unggul dalam Prestasi Berdasarkan Iptek & Imtaq".

b. Misi SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

1. Melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).
2. Menerapkan Manajemen Partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stikeholder yang ada.
3. Memotivasi anak untuk dapat mengembangkan potensi yang ada.
4. Mewujudkan Sekolah yang Inovatif.

c. Tujuan SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

1. Tiap tahun Galm Score Archivement (GSA) siswa meningkat 0,1.
2. Tarjet masuk finalis/juara lomba mapel tingkat kecamatan dan kabupaten.
3. Target masuk finalis masuk juara lomba bidang keagamaan tingkat kecamatan/kabupaten.
4. Target masuk final/juara lomba porseniu tingkat kecamatan dan kabupaten.
5. Mengembangkan life skill (pembibitan jati)

STAIN PONOROGO

6. Lulusan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
7. Mengembangkan jiwa interperner.

4. Struktur Organisasi SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

Struktur organisasi sekolah SDN Sukorejo 1 Kebonsari madiuntelah terstruktur dengan baik dan masing-masing anggotanya mengelola tugasnya penuh tanggung jawab, mulai dari kepala sekolah, komite sekolah, bendahara, pengelola perpustakaan, kepala tata usaha, wali kelas serta guru kelas. Adapun struktur SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun dapat dilihat pada lampiran 19.

5. Sarana dan Prasarana SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

Guna menunjang peningkatan mutu pendidikan dan menggali bakat peserta didik di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun diperlukan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Data Sarana dan Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang kantor	1	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	Ruang kelas	6	Baik
5	Ruang dapur	1	Baik
6	UKS	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Komputer	1	Baik

STAIN PONOROGO

9	Toilet guru	1	Baik
10	Mushola	1	Baik
11	Toilet siswa	1	Baik
12	Gudang	1	Baik
13	Koperasi	1	Baik

6. Keadaan Guru dan Siswa SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

a. Keadaan Guru

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan berbagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Berdasarkan tinjauan penelitian di lapangan jumlah tenaga pendidik atau guru di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun pada tahun ajaran 2014-2015 ada 12 orang. Dari 12 orang tersebut yang memiliki pendidikan S1 ada 9 orang, D2 ada 1 orang, dan SLTA ada 2 Orang. Adapun mengenai status kepegawaiannya, ada 2 orang menyandang status sebagai guru tidak tetap (GTT). Adapun data keadaan guru lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 20.

b. Keadaan Siswa

Siswa siswi di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan jumlah siswa-siswi pada tahun

STAIN PONOROGO

ajaran 2014/2015 ada 133 orang. Dengan rincian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Data Siswa SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	7	6	13
II	14	14	28
III	13	9	22
IV	10	12	22
V	14	11	25
VI	16	7	23
Jumlah	74	59	133

7. Kegiatan Penunjang

Sebagai suatu lembaga penyelenggara pendidikan SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun mempunyai visi, misi, tujuan yang menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan yang memandai untuk mengembangan potensi diri secara optimal.

Untuk mendukung hal tersebut di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun melaksanakan kegiatan lain di luar kegiatan belajar mengajar, seperti kegiatan ekstra kulikuler pramuka, drum band, belajar kelompok, tari, sepak bola.

STAIN PONOROGO

B. Deskripsi Data tentang Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek peneliti adalah siswa-siswi kelas V di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun, yang berjumlah 25 siswa. Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang kecerdasaan emosional dan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika yang memerlukan perhitungan statistik. Sedangkan rumus yang digunakan adalah memakai rumus Product Moment. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data sebagai berikut :

1. Deskripsi Data tentang Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

Untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan emosional peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah siswa kelas V yang berjumlah 25 siswa

Adapun komponen yang diukur mengenai kecerdasan emosional kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun adalah dapat dilihat dalam butir instrumen kecerdasan emosional sebagai berikut:

STAIN PONOROGO

Tabel 4.3

Kisi-kisi Kecerdasan Emosional

Variabel	Indikator	No Item
Kecerdasan Emosional	1. Kesadaran diri	1, 2, 3, 4, 5
	2. Pengaturan diri	6, 8, 10
	3. Empati	11, 12, 13, 14, 15
	4. Ketrampilan sosial	16, 17, 18, 19

Dari indikator tersebut dapat dijadikan item pertanyaan dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Apabila menjawab selalu : Skor 4

b. Apabila menjawab sering : Skor 3

c. Apabila menjawab kadang-kadang : Skor 2

d. Apabila menjawab tidak pernah : Skor 1

Adapun hasil skor kecerdasan emosional di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4

Skor Jawaban Angket Kecerdasan Emosional di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

No	Skor Kecerdasan Emosional	Jumlah Frekuensi	Prosentase
1	62	1	4 %
2	61	1	4 %
3	59	1	4 %
4	58	2	8 %
5	57	4	16 %
6	56	2	8 %
7	54	1	4 %
8	53	1	4 %

STAIN PONOROGO

9	51	2	8 %
10	50	3	12 %
11	48	2	8 %
12	46	2	8 %
13	45	2	8 %
14	44	1`	4 %
Jumlah		25	100%

2. Deskripsi Data tentang kemampuan penyelesaian soal cerita kelas V SDN sukorejo 1 Kebonsari Madiun

Untuk memperoleh data tentang kemampuan penyelesaian soal cerita Matematika diperoleh dari tes yang diberikan oleh peneliti. Tes berupa tes uraian. Adapun komponen mengenai tes kemampuan penyelesaian soal cerita dilihat dalam kisi-kisi berikut :

Tabel 4.5

Kisi-kisi tes Kemampuan penyelesaian soal cerita matematika

Variabel	Indikator	No Item
Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun	Hasil tes tulis Siswa dalam Penyelesaikan Soal Cerita Matematika	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10

Adapun hasil tes kemampuan penyelesaian soal cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun pada Mata pelajaran Matematika adalah dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

STAIN PONOROGO

Tabel 4.6

Nilai Tes Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika

No	Skor jawaban benar	Nilai	Jumlah Frekuensi	Prosentase
1	32	80	3	12 %
2	30	75	2	8 %
3	29	73	2	8 %
4	28	70	3	12 %
5	27	68	1	4 %
6	26	65	3	12 %
7	25	63	2	8 %
8	23	58	3	12 %
9	22	55	4	16 %
10	20	50	2	8 %
Jumlah	-	-	25	100 %

C. Analisis Data tentang Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan penyelesaian soal cerita kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

Setelah diketahui skor angket kecerdasan emosional dan tes kemampuan penyelesaian soal cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1, maka dibawah ini penulis sajikan data tentang jumlah skor kecerdasaan emosional dengan kemampuan penyelesaian soal cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

STAIN PONOROGO

1. Analisis Data tentang Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun.

Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun, dalam hal ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memberi penilaian, dalam penilaian ini ada 4 kategori yaitu:

1. Untuk jawaban A mendapat skor 4
2. Untuk jawaban B mendapat skor 3
3. Untuk jawaban C mendapat skor 2
4. Untuk jawaban D mendapat skor 1

Setelah diketahui skor jawaban angket selanjutnya mencari Mean dan Standar Deviasi dengan langkah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Perhitungan untuk mencari Mean dan Standar Deviasi dari Variabel Kecerdasaan Emosional siswa kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

No	Skor X	F	FX	x=X-Mx	x^2	fx^2
1	62	1	62	9,24	85,3776	85,3776
2	61	1	61	8,24	67,8976	67,8976
3	59	1	59	6,24	38,9376	38,9376
4	58	2	116	5,24	27,4576	54,9152
5	57	4	228	4,24	17,9776	71,9104
6	56	2	112	3,24	10,4976	20,9952
7	54	1	54	1,24	1,5376	1,5376
8	53	1	53	0,24	0,0576	0,0576
9	51	2	102	-1,76	3,0976	6,1952

STAIN PONOROGO

10	50	3	150	-2,76	7,6176	22,8528
11	48	2	96	-4,76	22,6576	45,3152
12	46	2	92	-6,76	45,6976	91,3952
13	45	2	90	-7,76	60,2176	120,4352
14	44	1	44	-8,76	76,7376	76,7376
Jumlah		25	1319			704,56

Dari data di atas kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut :

a. Mencari (Rata-rata) Mean dari variabel X

$$Mx = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1319}{25} = 52,76$$

b. Mencari standar deviasi (SD) dari Variabel X

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

$$= \sqrt{\frac{704,56}{25}}$$

$$= \sqrt{28,1824}$$

$$= 5,308709824$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui Mx= 52,76 dan SDx = 5,308709824 untuk menentukan kategori kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Sukorejo 1 kebonsari Madiun itu baik, cukup dan kurang, di buat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- Skor lebih dari Mx+ 1. SDx adalah kategori kecerdasan emosional siswa baik.

STAIN PONOROGO

- Skor kurang dari Mx – 1.SDx adalah kategori kecerdasan emosional siswa kurang.
- Dan Skor antara Mx-1.SDx sampai dengan Mx + 1.SDx adalah kategori kecerdasan emosional siswa cukup.

Adapun perhitungannya adalah :

Mx + 1.SDx = 52,76 + 1. 5,308709824

= 52,76 + 5,308709824

= 58,06870982

= 58 (dibulatkan)

Mx – 1.SDx = 52,76 - 1. 5,308709824

= 52,76 - 5,308709824

= 47,45129018

= 47 (dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari dikategorikan kecerdasan emosional siswa kelas V baik, 58 sedangkan skor kurang dari 47 dikategorikan kecerdasan emosional siswa kelas V kurang dan skor 47-58 dikategorikan kecerdasan emosional siswa kelas V cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkatan kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Sukorejo Kebonsari Madiun dapat dilihat pada tabel berikut:

STAIN PONOROGO

Tabel 4.8
Kategorisasi Kecerdasan Emosional

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 58	3	12 %	Baik
2	47 - 58	17	68 %	Cukup
3	Kurang dari 47	5	20 %	Kurang
Jumlah		25	100%	

Dari pengkatagorisasian tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional kelas V di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 3 responden (12%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 17 responden (68%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden (20%).

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Sukorejo 1 adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 68%.

2. Analisa Data tentang Tes Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

Untuk mengetahui tentang tes kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun, peneliti menggunakan tes yang diberikan kepada 25 responden dengan jumlah item sebanyak 10 soal. Jawaban yang diberikan responden selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai, jika jawaban benar skornya 4 dan

STAIN PONOROGO

jika jawaban salah skornya 1. Selanjutnya skor di peroleh akan dinilai dengan cara $\frac{skor\ yang\ diperole\ h}{jumla\ h\ skor}$ x 100.

Setelah diketahui nilai yang diperoleh kemudian mencari My dan SDy untuk menentukan kategori kemampuan penyelesaian soal cerita baik, cukup, kurang. berikut ini adalah tabel perhitungan deviasi standar.

Tabel 4.9
Perhitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Varibel Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

Nilai (Y)	F	Fy	y = Y – My	y^2	fy^2
80	3	240	14,84	220,2256	660,6768
75	2	150	9,84	96,8256	193,6512
73	2	146	7,84	61,4656	122,9312
70	3	210	4,84	23,4256	70,2768
68	1	68	2,84	8,0656	8,0656
65	3	195	-0,16	0,0256	0,0768
63	2	126	-2,16	4,6656	9,3312
58	3	174	-7,16	51,2656	153,7968
55	4	220	-10,16	103,2256	412,9024
50	2	100	-15,16	229,8256	459,6512
Jumlah	25	1629	5,4	29,16	2091,36

Dari data di atas kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut :

a. Mencari Mean

My = $\frac{\Sigma fy}{N} = \frac{1629}{25} = 65{,}16$

b. Mencari standar deviasi (SD)

STAIN PONOROGO

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}}$$

$$= \sqrt{\frac{2091,36}{25}}$$

$$= \sqrt{83,6544}$$

$$= 9,146277931$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui My= 65,16 dan SDy = 9,146277931 untuk menentukan kategori kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun itu baik, cukup dan kurang, di buat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- Skor lebih dari My+ 1.SDy adalah kategori Kemampuan penyelesaian soal cerita itu baik
- Skor kurang dari My – 1.SDy adalah kategori Kemampuan penyelesaian soal cerita itu kurang.
- Skor antara My -1.SDy sampai dengan My + 1.SDy adalah kategori Kemampuan penyelesaian soal cerita itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah :

$$Mx + 1.Sdy = 65,16 + 1.\ 9,145277931$$

$$= 65,16 + 9,145277931$$

$$= 74,30627793$$

$$= 74 \text{ (dibulatkan)}$$

STAIN PONOROGO

My – 1.SDy = 65,16 - 1. 9,145277931

= 65,16 - 9,145277931

= 56,01472207

= 56 (dibulatkan)

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkatan kemampuan penyelesaian soal cerita kelas di SDN Sukorejo Kebonsari Madiun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Kategorisasi kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 74	5	20 %	Baik
2	56-74	14	56 %	Cukup
3	Kurang dari 56	6	24 %	Kurang
Jumlah		25	100 %	

Dari pengkatagorisasian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden (20%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 14 responden (56%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (24%).

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1

STAIN PONOROGO

adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 56%.

3. Analisis Data tentang Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika Kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun.

a. Uji Normalitas (Uji Prasyarat)

Tujuan Uji Normalitas adalah untuk mengetahui data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji Normalitas ini dilakukan dengan rumus Lilifors. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lilifors

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{Maksimum}$	L_{Tabel}	
Kecerdasan Emosional	25	0,109	0,173	Data berdistribusi Normal
Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika	25	0,142	0,173	Data Berdistribusi Normal

Di tabel diatas dapat diketahui harga $L_{Maksimum}$ untuk variabel kecerdasan emosional dan kemampuan penyelesaian soal cerita

STAIN PONOROGO

matematika. Selanjutnya dikonsultasi dengan $\mathbf{L_{Tabel}}$ nilai kritis Uji Lilifors dengan taraf signifikan 0,05%. Dari konsultasi $\mathbf{L_{Tabel}}$ diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $\mathbf{L_{Maksimum}}$ lebih kecil daripada $\mathbf{L_{Tabel}}$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel kecerdasan emosional dan variabel kemampuan penyelesaian soal cerita matematika data berdistribusi normal. Oleh karena itu penggunaan statistik parametris untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Adapun hasil perhitungan uji normalitas rumus lillifors secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 16 dan 17.

b. Pengajuan Hipotesis

Setelah data terkumpul baik data kecerdasan emosional maupun kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V kemudian ditabulasikan. Unuk menganalisis data tentang korelasi kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaian soal cerita kelas V Penulis menggunakan teknik perhitungan Product moment. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyiapkan tabel Perhitungan

Tabel 4.12

Perhitungan Angka Indek Korelasi "r"

NO	X	Y	XY	X^2	Y^2
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**
1	46	55	2530	2116	3025

STAIN PONOROGO

2	62	75	4650	3844	5625
3	58	73	4234	3364	5329
4	57	80	4560	3249	6400
5	45	50	2250	2025	2500
6	59	80	4720	3481	6400
7	48	55	2640	2304	3025
8	45	65	2925	2025	4225
9	56	50	2800	3136	2500
10	54	73	3942	2916	5329
11	44	58	2552	1936	3364
12	48	70	3360	2304	4900
13	57	68	3876	3249	4624
14	50	63	3150	2500	3969
15	46	58	2668	2116	3364
16	50	63	3150	2500	3969
17	57	55	3135	3249	3025
18	53	65	3445	2809	4225
19	57	75	4275	3249	5625
20	58	70	4060	3364	4900
21	50	65	3250	2500	4225
22	51	70	3570	2601	4900
23	61	58	3538	3721	3364
24	51	55	2805	2601	3025
25	56	80	4480	3136	6400
Jumlah	$\sum \boldsymbol{x} =$ 1319	$\sum \boldsymbol{y} =$ 1629	$\sum \boldsymbol{xy} =$ 86565	$\sum \boldsymbol{x^2} =$ 70295	$\sum \boldsymbol{y^2} =$ 108237

2. Menghitung korelasi dengan menggunakan rumus

$$rxy = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2\,][\,n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$= \frac{25.86565 - (1319)(1629)}{\sqrt{[25.70295 - (1319)^2\,][\,25.108237 - (1629)^2\,]}}$$

$$= \frac{2164125 - 2148651}{\sqrt{[1757375 - (1739761\,][\,2705925 - 2653641\,]}}$$

STAIN PROD

$$= \frac{15474}{\sqrt{[17614\ ][\ 52284]}}$$

$$= \frac{15474}{\sqrt{[\ 920930376\ ]}}$$

$$= \frac{15474}{30346,83469}$$

= 0,509904909 dibulatkan menjadi 0,509

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Interpretasi

Dengan pengujian hipotesis, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus db = N-nr. Diketahui bahwa responden bejumlah 25 orang. Jadi 25-2 = 23. Dengan melihat db=23 pada Tabel Nilai "r" tabel r_t pada taraf signifikansi 5%, r tabel / r_t = 0.396, sedangkan pada taraf signifikansi 1% sebesar 0.505.

Berdasarkan perhitungan "r" product moment ditemukan r_o= 0,509 > dari pada r_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0.396, sehingga $r_o > r_t$ sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun.

STAIN PONOROGO

2. Pembahasan

a. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel 4.6 analisis kategori Kecerdasan Emosional, nilai-nilai kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 3 responden (12%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 17 responden (68%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden (20%).

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Sukorejo 1 adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 68% sebanyak 17 responden.

b. Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Kelas V SDN Sukorejo1 Kebonsari Madiun

Dari pengkatagorisasian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V di SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden (20%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 14 responden (56%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (24%).

STAIN PONOROGO

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1 adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 56% sebanyak 14 responden.

c. Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari madiun

Berdasarkan analisis data mengenai korelasi kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika Kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional yang cukup dengan prosentase 68% sedangkan untuk kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun berada pada kategori cukup dengan prosentase 56%.

Dari analisis korelasi menggunakan korelasi product moment didapatkan hasil sebesar r_{xy} = 0,509 lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%= 0,396. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni Ha yang berbunyi "ada korelasi yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1

STAIN PONOROGO

Kebonsari Madiun" dengan koefisien korelasi product moment sebesar (0,509) dengan kategori sedang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya kecerdasan emosional yang terdapat di Siswa kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun ada hubungannya dengan teori yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang penting dalam mencapai suatu keberhasilan (kesuksesan) belajar siswa yang seharusnya dimiliki oleh siswa atau individu untuk meraih prestasi belajar yang lebih di sekolah.

Kemampuan siswa dalam proses belajar itu berhasil didukung unsur-unsur kecerdasan emosional siswa itu sendiri seperti kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, berempati dan kemampuan membina hubungan. Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika. Hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan kecerdasan intelektualnya saja, tetapi juga faktor emosi siswa. Faktor yang mempengaruhi intelegensi seseorang meliputi pembawaan, kematangan, pembentukan, minat dan kebebasan. Dengan kecerdasan emosional individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik.

STAIN PONOROGO

Kecerdasan emosional sangat perlu dimiliki, dipahami oleh siswa atau diri sendiri, karena kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik akan mempengaruhi proses berpikirnya secara positif, apabila siswa dalam mengerjakan soal matematika sudah merasa gugup, cemas, takut hasilnya tidak memuaskan maka akan mempengaruhi hasil belajar maka kecerdasan emosional sangat diperlukan pada individu. Kecerdasaan emosional itu tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba pada siswa, akan tetapi membutuhkan proses dalam memelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional itu sendiri.

Dengan kecerdasan emosional yang baik dapat memudahkan siswa dalam penyelesaikan soal cerita matematika karena didalam soal cerita matematika dibutuhkan langkah untuk memahami masalah (understanding the problem), menyusun rencana (devising a plan), pelaksanaan rencana (carrying out the plan), Memeriksa kembali (looking back).

STAIN PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun sebagian besar berada pada kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 17 responden (68%), dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 3 responden (12%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden (20%). Hal ini dikarenakan siswa siswi didukung dengan unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, empati dan ketrampilan Sosial.
2. Kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun sebagian besar berada pada kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 14 responden (56%), dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden (20%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (24%).
3. Terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika kelas V SDN Sukorejo 1 Kebonsari Madiun dengan koefisien korelasi product moment sebesar (0,509) dengan kategori sedang.

STAIN PONOROGO

B. Saran

a. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi Lembaga

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap ataupun tindakan untuk meningkatkan kemampuan penyelesaiaan soal cerita khususnya dalam mata pelajaran matematika.

c. Bagi siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan peserta didik akan selalu meningkatkan kemampuan penyelesaiaan soal cerita khususnya mata pelajaran matematika.

STAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Alder, Harry. Pacu EQ dan IQ anda. Jakarta: Erlangga, 2001.

Al-Irsad, Muh. Nusthon Nawawi. Korelasi antara Kecerdasan Emosional Siswa dengan Disiplin Diri Siswa kelas III SDN 4 Sooko Tahun ajaran 2012/2013, Tidak diterbitkan, (Ponorogo: Skripsi Stain Ponorogo, 2013).

Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf. Kecerdasaan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002.

Fuadi, Atok. Modul Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan, Pertemuan 12.

Goleman, Daniel. Kecerdasaan Emosi untuk mencapai Puncak Prestasi. Jakarta : PT. Gramedia Utama, 1996.

Goleman, Daniel. Kecerdasaan Emosi untuk mencapai Puncak Prestasi. Jakarta : PT. Gramedia Utama, 2001.

Heruman. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Mutma'innatul Fu'addah, Korelasi Kecerdasaan Emosional siswa dengan prestasi siswa kelas III di MIN Lengkong Sukorejo Tahun pelajaran 2012/2013, Tidak diterbitkan, (Ponorogo: Skripsi Stain Ponorogo, 2013).

Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Mustakim. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

Purwanto, M Ngalim. Psikologi pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 1998

Rahardjo, Marsudi dan Astuti Waluyati. Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar. Yogyakarta : 2011.

STAIN PONOROGO

Saepul, A., et. al. Matematika 1. Surabaya: LAPIS PGMI, 2008.

Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. Manajemen Emosi. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu. Mendidik kecerdasaan. Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Sudjana, Nana. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Stein Steven J dan Howerd E.Book. Ledakan EQ: Prinsip Dasar Kecerdasaan Emosional Meraih Sukses. Bandung : Kaifa, 2002.

Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta, 2006.

Suharsono. Melejitkan IQ, IE, & IS. Depok : Inisiasi Press, 2004.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Sulistami, Ratna dan Erlina Mahdi. Universal Intelegence. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Suwarningsih, Erna dan Triulan. Model pembelajaran matematika. Bandung: UPI Press, 2006.

Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006

Uno, Hamzah B. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Uno, Hamzah B dan Masri Kuadrat. Mengelola Kecerdasaan Dalam Pembelajaran. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.

Widyaningrum, Retno. Stastistika Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.

Winkel, W.S. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Grafindo 2004.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.

STAIN PONOROGO